

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir, platform media berbasis video seperti Facebook, TikTok, YouTube, dan Instagram telah meraih popularitas yang luar biasa di kalangan Masyarakat (Kemp, 2023). Laporan terbaru dari Datareportal dengan judul "Digital 2023 Indonesia" mengungkapkan lonjakan signifikan dalam jumlah pengguna internet di Indonesia. Data yang dipublikasikan dalam sumber periklanan Meta menunjukkan bahwa pada awal tahun 2023, Facebook memiliki sekitar 119,9 juta pengguna di Indonesia, sedangkan Instagram memiliki sekitar 89,15 juta pengguna di Indonesia. Demikian pula, pada platform YouTube juga mengalami pertumbuhan yang signifikan. Menurut sumber daya iklan Google, YouTube memiliki sekitar 139,0 juta pengguna di Indonesia pada awal tahun 2023. Selain itu, adopsi platform TikTok juga terus meningkat dengan angka sekitar 109,9 juta pengguna di Indonesia pada awal tahun 2023, menurut sumber periklanan ByteDance (Kemp, 2023).

Dengan semakin populernya platform media berbasis video juga membawa tantangan baru terkait dengan konten yang dihasilkan oleh para konten kreator (Ahdiyat, 2021). Ahdiyat (2021) melalui penelitiannya menyoroti bahwa dalam mengikuti perkembangan YouTube di Indonesia, terlihat dominasi kreator konten YouTube oleh kalangan remaja. Konten yang dihasilkan juga cenderung didominasi oleh genre hiburan seperti *gaming*, musik, *infotainment*, dan komedi. Namun, di balik ragam konten tersebut, terdapat fenomena yang memunculkan perhatian serius, yaitu adanya bentuk-bentuk perkataan vulgar yang terkadang dilakukan oleh para konten kreator (Ahdiyat, 2021). Penelitian ini beranggapan bahwa YouTube di Indonesia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap masyarakat, serupa dengan pengaruh televisi yang dikemukakan dalam teori kultivasi George Gerbner. Teori ini menyatakan bahwa paparan yang berkelanjutan terhadap konten televisi secara perlahan namun pasti memengaruhi persepsi individu terhadap realitas sosial (Syafrizaldi, 2022). Oleh sebab itu, hal ini menjadi hal yang penting khususnya mengingat pengaruh besar yang dimiliki oleh para kreator ini terhadap perilaku dan

pandangan audiens mereka, terutama di kalangan remaja dan bahkan anak-anak yang cenderung menganggap mereka sebagai panutan.

Perkataan kasar merupakan bagian dari perkataan vulgar dan hal ini menjadi perhatian dalam berkomunikasi. Perkataan vulgar merupakan kata-kata kasar dan tidak sopan yang digunakan dalam komunikasi, kata-kata yang mengandung makna seksual, kata-kata yang menghina, atau kata-kata yang dianggap tidak pantas dalam situasi tertentu (Loren, 2020). Banyak penelitian yang menunjukkan bahwasannya perkataan vulgar atau kasar perlu diperhatikan, seperti pada penelitian Wibawa dkk.(2018) melalui penelitiannya mengamati bahwa konten yang mengandung perkataan kasar dalam bentuk tertentu dapat memengaruhi pola perilaku remaja, dalam hal ini yaitu pola perilaku seorang remaja berperilaku agresif verbal. Selain itu, penelitian Afifah & Suwanto (2019) menunjukkan bahwa eksposur berulang terhadap perkataan kasar dalam konten YouTube dapat menyebabkan normalisasi terhadap perkataan kasar tersebut. Hal ini menandakan bahwa semakin sering terpapar dengan konten semacam itu, penonton cenderung merasa bahwa perkataan kasar bukanlah suatu masalah serius, melainkan sebagai bagian dari hiburan. Selanjutnya, penelitian Jadmiko & Damariswara (2022) memberikan gambaran bahwa banyak anak remaja meniru bahasa kasar yang mereka temui di platform media sosial, termasuk TikTok. Fenomena ini menggarisbawahi bahwa paparan pada konten dengan bahasa kasar, terutama pada usia yang rawan dalam pembentukan karakter, dapat berdampak pada perilaku mereka.

Perkataan vulgar dalam konten media berbasis video mungkin tampak sebagai hiburan atau bentuk kreativitas bagi para kreator. Namun, kesimpulan yang dihasilkan dari berbagai penelitian ini menggarisbawahi pentingnya kesadaran pada dampak jangka panjang dari konten semacam itu. Dengan semakin meluasnya akses ke platform media sosial dan pengaruh yang dimiliki oleh para kreator konten, isu ini perlu dipahami lebih mendalam sebagai bagian dari upaya menjaga lingkungan digital yang sehat.

Dalam menghadapi tantangan dari popularitas platform media video di Indonesia, khususnya terkait potensi perkataan kasar, dibutuhkan solusi yang dapat membantu untuk memfilter konten yang mengandung perkataan kasar, sehingga dapat mencegah dampak negatifnya pada masyarakat. Dari penelitian sebelumnya

yang dilakukan oleh Ava dkk. (2023) meneliti deteksi ujaran kebencian dalam video YouTube dengan memanfaatkan model *Bidirectional Encoder Representations from Transformers* (BERT) dan menggabungkannya dengan CNN. Peneliti ini mengimplementasikan *Google Speech-to-Text* API untuk mengidentifikasi ucapan dalam *file* audio. Hasil eksperimen mereka menunjukkan peningkatan akurasi dan kinerja dibandingkan dengan metode sebelumnya. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya untuk penelitian selanjutnya meneliti mengenai performa model tersebut dalam mendeteksi video beresolusi rendah.

Mengadopsi pendekatan serupa, penelitian ini akan menerapkan teknik *Speech-to-Text* untuk deteksi perkataan kasar dalam konten video berbahasa Indonesia. *Speech-to-Text* merupakan sistem yang digunakan untuk mengubah ucapan menjadi sebuah teks yang dapat dianalisis lebih lanjut (*Google Cloud Speech-to-Text*, 2023). Menggunakan teknik *Speech-to-Text*, video akan diubah menjadi transkripsi teks, dan kemudian dilakukan analisis teks untuk mendeteksi letak dan jenis perkataan kasar yang telah ditentukan sebelumnya dalam kamus (*dictionary*). Penerapan *dictionary* ini membantu dalam mengidentifikasi perkataan kasar apa saja yang terdapat dalam video, dan letaknya akan dilabelkan berdasarkan menit keberapa dalam video tersebut muncul.

Model *Speech-to-Text* yang digunakan menggunakan basis model *Multilingual Speech Recognition for Indonesian Languages* yang dilatih untuk mengenali beberapa bahasa di Indonesia. Model ini dilatih menggunakan tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia, Jawa, dan Sunda (Wirawan, 2021). Dengan kemampuannya yang dapat memahami multibahasa, diharapkan dapat dengan baik memahami perkataan pada konten video Indonesia. Selain itu, alasan pemilihan model ini juga karena berdasar hasil penelitian sebelumnya bahwa model ini mampu bersaing dengan model monolingual lain untuk setiap bahasa yang diteliti (Wirawan, 2021). Ini menunjukkan bahwa model bekerja optimal memahami multibahasa, yang menjadi kunci utama dalam mengidentifikasi perkataan vulgar dialek suroboyoan pada konten video Indonesia yang menjadi fokus dari penelitian ini.

Penelitian ini memiliki fokus lebih lanjut pada pengembangan teknologi *Speech-to-Text* untuk bahasa Indonesia, dengan mempertimbangkan dialek tertentu, terutama dialek Jawa Timur Suroboyoan. Alasan utama pemilihan fokus ini tidak hanya berdasarkan lokasi penelitian, tetapi juga terkait dengan hubungan yang kuat antara kata-kata kasar atau vulgar dengan budaya komunikasi masyarakat Surabaya. Dengan mengacu pada penelitian Anggraeni (2019), masyarakat Jawa Timur, terutama yang menggunakan Bahasa Jawa dialek Surabaya (Suroboyoan), dikenal karena kecenderungan mereka menggunakan kata-kata kasar dalam percakapan sehari-hari. Dialek ini menjadi sumber dari kata-kata kasar, termasuk kata "jancuk," yang menjadi ciri khas dalam Bahasa Suroboyoan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan teknologi *Speech-to-Text* dan deteksi perkataan kasar dengan mempertimbangkan variasi bahasa dan dialek tertentu.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dituliskan, terdapat beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana performa model *Multilingual Speech Recognition for Indonesian Languages* setelah di *finetune* dengan data perkataan vulgar dialek suroboyoan yang telah dikumpulkan?
- b. Bagaimana performa model dan penerapan analisis teks dalam mengidentifikasi serta menentukan letak dan jenis perkataan vulgar pada video YouTube yang telah di-*scrapping* sebelumnya?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dari pada penelitian ini, yaitu:

- a. Mengevaluasi model yang telah di *finetune* dengan data perkataan vulgar dialek suroboyoan yang telah dikumpulkan
- b. Mengevaluasi model dan penerapan analisis teks dalam mengidentifikasi dan menentukan letak serta jenis perkataan vulgar pada video youtube yang telah di-*scrapping* sebelumnya

1.4 Manfaat.

Adapun manfaat dari pada penelitian ini, yaitu:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menciptakan lingkungan digital yang lebih aman dan etis bagi pengguna platform media berbasis video di Indonesia.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan lebih lanjut dalam bidang deteksi dan penyensoran otomatis dalam konten video berbahasa Indonesia.

1.5 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini dibatasi pada beberapa hal sebagai berikut:

- a. Penelitian ini akan berfokus pada deteksi perkataan vulgar pada konten video Indonesia.
- b. Data yang digunakan untuk menguji model akan terbatas pada platform video Youtube.
- c. Penelitian ini akan difokuskan pada kata-kata kasar suroboyoan
- d. Penelitian ini terbatas pada deteksi kata-kata kasar suroboyoan tanpa mempertimbangkan konteks kalimat
- e. Data yang diuji hanya terbatas pada konten video hiburan